



Masjid Raya Al-Mashun Medan sebagai Simbol Keagamaan dan Identitas Budaya Masyarakat Perkotaan

Nurharfani^{1*}, Neila Susanti²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Korespondensi penulis : nurharfani0604213012@uinsu.ac.id¹

Abstract. *The Al-Mashun Grand Mosque in Medan serves not only as a place of worship for Muslims but also represents a religious symbol and cultural identity for urban communities in Medan. This study aims to examine the role of the mosque in the socio-cultural context, and how its existence reflects the religious values and ethnic Malay identity that are strongly embedded in its architecture and socio-religious practices. Using a qualitative approach and data collection techniques through interviews, field observations, and literature studies, this study found that the Al-Mashun Grand Mosque possesses a strong spiritual and cultural appeal. The mosque's architecture, which combines Middle Eastern, Indian, and European elements, serves as a symbol of Islamic splendor in the midst of a modern city. Its magnificent design and rich ornamental details reflect a valuable cultural heritage and attract visitors from various backgrounds. Furthermore, the mosque serves as a center for religious activities and a religious tourism destination, strengthening Islam's position in urban public spaces. Various social activities, such as religious study groups, Islamic holiday celebrations, and community empowerment programs, are held at the mosque, making it an important hub for social interaction. These findings indicate that the mosque is not only a place of worship but also a symbolic space that strengthens the identity and existence of local culture within the dynamics of urban society. The existence of the Al-Mashun Grand Mosque contributes to the formation of a harmonious and respectful community and serves as an example of how a place of worship can serve as a bridge between tradition and modernity in an urban context. Thus, the mosque serves not only as a spiritual sanctuary but also as a center for strengthening social and cultural values important to the people of Medan.*

Keywords: *Culture, Identity, Mosque, Religion, Society.*

Abstrak. Masjid Raya Al-Mashun Medan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga merepresentasikan simbol keagamaan dan identitas budaya masyarakat urban di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran masjid dalam konteks sosial budaya, serta bagaimana keberadaannya mencerminkan nilai-nilai religius dan identitas etnis Melayu yang kental dalam arsitektur dan praktik sosial keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Masjid Raya Al-Mashun memiliki daya tarik spiritual dan kultural yang kuat. Arsitektur masjid yang menggabungkan unsur Timur Tengah, India, dan Eropa menjadi simbol kemegahan Islam di tengah kota modern. Desain yang megah dan detail ornamen yang kaya mencerminkan warisan budaya yang berharga, sekaligus menjadi daya tarik bagi pengunjung dari berbagai latar belakang. Selain itu, masjid ini juga menjadi pusat aktivitas keagamaan dan destinasi wisata religi yang memperkuat posisi Islam dalam ruang publik perkotaan. Berbagai kegiatan sosial, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan program pemberdayaan masyarakat, diadakan di masjid ini, menjadikannya sebagai pusat interaksi sosial yang penting. Temuan ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya ruang ibadah, tetapi juga ruang simbolik yang memperkuat identitas dan eksistensi budaya lokal dalam dinamika masyarakat kota. Keberadaan Masjid Raya Al-Mashun berkontribusi pada pembentukan komunitas yang harmonis dan saling menghormati, serta menjadi contoh bagaimana tempat ibadah dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam konteks kehidupan urban. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya menjadi tempat spiritual, tetapi juga pusat penguatan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat Medan.

Kata kunci: Budaya, Identitas, Keagamaan, Masjid, Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Agama dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam kehidupan

masyarakat. Penelitian ini berjudul "Masjid Raya Al-Mashun Medan sebagai Simbol Keagamaan dan Identitas Budaya Masyarakat Perkotaan", yang berupaya memahami bagaimana masjid ini berperan dalam dinamika sosial masyarakat perkotaan di Medan.

Sebagai pusat keagamaan, Masjid Raya Al-Mashun menjadi tempat berkumpulnya umat Islam dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis. Dalam konteks sosiologi, masjid ini berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membentuk nilai dan norma keagamaan dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Selain itu, masjid ini juga menjadi wadah bagi berbagai aktivitas sosial, seperti kajian keagamaan, kegiatan amal, hingga perayaan hari besar Islam, yang memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang semakin modern dan heterogen.

Dari perspektif identitas budaya, Masjid Raya Al-Mashun merepresentasikan warisan sejarah Kesultanan Deli dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Medan. Arsitekturnya yang khas, perpaduan antara gaya Moor, Turki, Persia, dan Melayu, menunjukkan akulturasi budaya yang masih bertahan dalam kehidupan urban saat ini. Hal ini sejalan dengan kajian sosiologi budaya yang meneliti bagaimana simbol-simbol budaya berperan dalam membangun identitas dan mempertahankan warisan tradisi di tengah perubahan sosial yang pesat (Hassan, 2021; Rahman, 2020).

Dalam era urbanisasi dan globalisasi, banyak kota mengalami perubahan sosial yang mengarah pada modernisasi dan sekularisasi. Namun, keberadaan Masjid Raya Al-Mashun tetap menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat dengan akar budaya dan nilai-nilai keislaman (Sari, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dalam kajian sosiologi untuk memahami bagaimana institusi keagamaan seperti masjid dapat berperan dalam menjaga identitas sosial dan budaya di tengah arus perubahan masyarakat perkotaan (Zainuddin, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Identitas Budaya Clifford Geertz

Clifford Geertz berpendapat bahwa budaya adalah sistem simbol yang memberikan makna bagi kelompok sosial. Identitas budaya terbentuk melalui simbol-simbol yang diwariskan, dipertahankan, dan dimaknai oleh masyarakat. Dalam konteks Masjid Raya Al-Mashun, identitas budaya masyarakat Medan tercermin melalui:

Arsitektur Masjid yang memadukan unsur Timur Tengah, India, dan Eropa, mencerminkan pluralitas budaya.

Tradisi dan Ritual Keagamaan yang dijalankan di dalam masjid, seperti perayaan Maulid Nabi dan kajian Islam. Peran Sosial Masjid sebagai pusat interaksi komunitas Muslim di Medan.

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang membahas Masjid Raya Al-Mashun Medan sebagai simbol keagamaan dan identitas budaya masyarakat perkotaan:

- "Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Raya Al-Ma'shun di Kota Medan (Kajian Semiotik Deskriptif)" oleh Lukman Hakim Nasution. Penelitian ini membahas perpaduan berbagai budaya dalam arsitektur Masjid Raya Al-Mashun, termasuk pengaruh Eropa, Timur Tengah, dan Asia.
- "Analisis Arsitektur Masjid Raya Al Mashun sebagai Identitas Kota" oleh Husnul Fatimah. Studi ini meneliti bagaimana arsitektur Masjid Raya Al-Mashun berperan sebagai identitas kota Medan.
- "Masjid Raya Al Ma'shun Medan: sebuah tinjauan arsitektural dan ornamental" oleh M. Fikri. Penelitian ini memaparkan bentuk arsitektur dan ragam hias yang terdapat pada masjid, serta mengidentifikasi komponen-komponen asing yang ada pada masjid.

Jadi Kebaruan Penelitian ini terkait kajian yang secara khusus meneliti peran masjid ini sebagai simbol keagamaan dan identitas budaya masyarakat perkotaan Medan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang menitikberatkan pada fungsi Masjid Raya Al-Mashun dalam membentuk identitas budaya dan religius masyarakat perkotaan Medan dapat dianggap sebagai kontribusi baru dalam literatur ilmiah. Penelitian semacam ini dapat mengungkap bagaimana masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial dan identitas masyarakat sekitarnya.

Defenisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai istilah dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam skripsi yang berjudul "Masjid Raya Al Mashun Medan sebagai Simbol Keagamaan dan Identitas Budaya Masyarakat Perkotaan", terdapat beberapa konsep utama yang perlu didefinisikan secara jelas agar penelitian memiliki dasar teori yang kuat. Berikut adalah definisi konseptual yang dapat digunakan:

Masjid Raya Al Mashun Medan

Masjid Raya Al Mashun adalah masjid utama Kesultanan Deli yang dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada 1909 di Kota Medan, Sumatera Utara. Masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan umat Islam serta merupakan salah satu ikon sejarah dan budaya di Medan. Dengan perpaduan arsitektur Melayu, Timur Tengah, India, dan Eropa, masjid ini memiliki nilai simbolik yang tinggi sebagai representasi warisan Islam di kawasan perkotaan.

Simbol Keagamaan

Simbol keagamaan adalah bentuk, objek, atau tanda yang memiliki makna spiritual dan berfungsi untuk merepresentasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Clifford Geertz (1973), simbol keagamaan merupakan ekspresi dari makna yang dianut oleh masyarakat beragama dan berperan dalam membentuk pola pikir serta perilaku sosial. Dalam konteks Masjid Raya Al Mashun, simbol keagamaan dapat ditemukan dalam bentuk arsitektur, ornamen kaligrafi, dan peran masjid sebagai pusat ibadah serta dakwah Islam.

Identitas Budaya

Identitas budaya adalah seperangkat nilai, simbol, dan praktik yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Menurut Hall (1996), identitas budaya terbentuk melalui interaksi sosial dan historis yang mencerminkan keberagaman serta dinamika suatu masyarakat. Masjid Raya Al Mashun menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Medan karena mencerminkan sejarah Kesultanan Deli, pengaruh Islam, serta akulturasi berbagai budaya dalam arsitekturnya.

Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan adalah kelompok sosial yang tinggal di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi, aktivitas ekonomi yang beragam, serta struktur sosial yang kompleks. Menurut Louis Wirth (1938), masyarakat perkotaan ditandai oleh heterogenitas budaya, interaksi sosial yang cenderung formal, serta mobilitas tinggi. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Medan sebagai kota metropolitan memiliki karakteristik masyarakat perkotaan yang plural dan dinamis, di mana Masjid Raya Al Mashun menjadi simbol pemersatu dalam keberagaman budaya dan agama.

Pariwisata Religi

Pariwisata religi adalah jenis pariwisata yang berfokus pada kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau situs keagamaan dengan tujuan spiritual maupun edukatif. Menurut Cohen (1992), pariwisata religi tidak hanya melibatkan aspek ibadah tetapi juga memiliki dimensi budaya dan ekonomi. Masjid Raya Al Mashun merupakan salah satu destinasi wisata religi utama di Medan yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara karena nilai sejarah, arsitektur, dan perannya dalam perkembangan Islam di Sumatera Utara.

Definisi konseptual memberikan dasar teori yang kuat dalam memahami bagaimana Masjid Raya Al Mashun berfungsi sebagai simbol keagamaan dan identitas budaya masyarakat perkotaan. Dengan menggunakan teori dari Clifford Geertz, Stuart Hall, dan Louis Wirth, penelitian ini menempatkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol budaya, sejarah, dan pariwisata religi di Medan.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji Masjid Raya Al-Mashun sebagai simbol keagamaan dan identitas budaya masyarakat perkotaan dengan menggunakan pendekatan teori identitas budaya Clifford Geertz serta konsep simbol keagamaan dan sosiologi pariwisata religi.

Konsep Simbol Keagamaan

Simbol keagamaan dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana Masjid Raya Al-Mashun berfungsi sebagai penanda identitas Islam di Medan. Masjid tidak hanya tempat ibadah tetapi juga memiliki makna spiritual, sosial, dan historis. Dan memiliki makna sosial budaya yang menjadikan masjid ini menjadi tempat berkumpulnya Masyarakat dari berbagai etnis, mencerminkan harmoni dalam keagamaan.

Sosiologi Pariwisata Religi

Dalam perspektif sosiologi pariwisata religi, masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga objek wisata yang memiliki nilai historis dan spiritual. Beberapa aspek yang dikaji meliputi:

Daya tarik wisata religi Masjid Raya Al-Mashun bagi wisatawan domestik dan mancanegara karena Sejarah kesultanan Deli menjadi ciri khas yang menarik minat wisatawan yang ingin mengenal Sejarah islam dan budaya di Sumatera Utara. Serta interaksi sosial yang terjadi antara pengunjung, masyarakat lokal, dan pengelola masjid yang beragam budaya

menjadi simbol harmoni antara berbagai kelompok Masyarakat kota Medan yang identic Dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan masjid sebagai destinasi wisata religi.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana Masjid Raya Al-Mashun menjadi simbol keagamaan dan identitas budaya masyarakat Medan.

Jenis Penelitian : Kualitatif deskriptif penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berusaha memahami makna dari fenomena yang diteliti melalui deskripsi mendalam berdasarkan data empiris.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Al-Mashun Medan yang berada Jl. Mahkamah No.74c, RT.02, Mesjid, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20212.

Tabel 1. Penelitian di Masjid Raya Al-Mashun Medan

No	Kegiatan	Bulan 2025					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Tahap Persiapan Penelitian						
	a. Penyusunan dan Pengajuan Judul						
	b. Pengajuan Proposal						
	Perizinan Penelitian						
2	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data						
	b. Analisis Data						
3	Tahap Penyusunan Laporan						

Informan Penelitian

Dilakukan dengan mewawancarai Prof. Dr Mustafa Kamal Rokan, MA Pengurus MUI Kota Medan Bidang Pemberdayaan Masjid dan Seni Budaya Islam, Bapak Drs. Ulumuddin Siraj

Ketua BKM Masjid Raya Al-Mashun Medan, Sultan Deli yang ke XIV Tuan Tengku Mahmud Aria Lamantjiji, Wisatawan serta pengunjung Masjid Raya Al-Mashun Medan.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan panduan tetapi tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih lanjut sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

- **Wawancara Terstruktur**

Wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis dan diajukan kepada informan dengan cara yang sama untuk mendapatkan data yang lebih terstandarisasi.

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung arsitektur masjid, aktivitas ibadah, dan interaksi sosial di dalamnya.

Dokumentasi

Dokumentasi mencakup foto, arsip sejarah, buku, dan artikel ilmiah tentang Masjid Raya Al Mashun.

Teknik Analisis Data

- **Reduksi Data**

Menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi.

- **Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis.

- **Menarik Kesimpulan**

Menganalisis temuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran Masjid Raya Al Mashun sebagai simbol keagamaan dan identitas budaya.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Validitas data diuji dengan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Tuan Tengku Mahmud Aria Lamantjiji Sultan Deli ke XIV menyatakan bahwa peran Masjid Raya Al-Mashun Medan sebagai Simbol Keagamaan di Masyarakat Perkotaan beliau mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Mashun dibangun oleh Sultan Deli ke-9 pada tahun 1903, sebagai simbol supremasi nilai-nilai keislaman Kesultanan Deli di tengah masyarakat. Hingga saat ini, masjid tetap menjalankan perannya sebagai pusat keagamaan melalui kegiatan ibadah harian, salat Jumat, salat hari besar (Idul Fitri & Idul Adha), dan amalan wirid khas dari mufti kesultanan (Syekh Hasanuddin bin Muhammad Maksum) yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Dan Masjid ini juga menjadi tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial seperti kurban tahunan, pembagian bubur pedas selama Ramadhan, serta pelaksanaan ziarah kubur menjelang bulan puasa. Bahkan, aktivitas ibadah seperti salat Jumat pun memiliki kekhasan sendiri, seperti pembacaan syair munajat dan bacaan Al-Qur'an yang tidak ditemukan di masjid lain. Hal ini memperkuat identitas masjid sebagai pusat keagamaan yang sakral dan unik.

Kemudian Ketua BKM Masjid Raya Al-Mashun Medan mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Mashun memiliki peran strategis dalam menghidupkan nilai-nilai keagamaan Islam di tengah masyarakat perkotaan Medan. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti tablig akbar, dzikir akbar, salat Idul Fitri dan Idul Adha, serta kegiatan wirid dan pengajian. Selain itu, masjid juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti penyaluran sembako kepada kaum muslimin, dan pelaksanaan kurban tahunan, baik dari dana umat maupun dari donatur seperti pejabat negara (Presiden, Kapolda, Gubernur, dll) selain itu pengelolaan kegiatan keagamaan ini juga dilakukan secara profesional melalui struktur yang rapi: terdiri atas imam, muazin, penggali kubur, serta petugas kebersihan yang semuanya diberikan insentif oleh para pejabat, seseorang yang kaya raya yang dermawan. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat pelayanan keagamaan yang inklusif dan terorganisasi, menjadikannya ikon spiritual kota Medan.

Dan Bapak Mustafa Kamal Rokan, Karyawan MUI Kota Medan bidang pemberdayaan masjid dan seni budaya Islam, mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Mashun sejak awal pendiriannya telah memainkan peran penting sebagai pusat keagamaan. Pada masa Kesultanan

Deli, masjid ini merupakan masjid istana, menjadikannya pusat kegiatan keislaman dan tempat keputusan-keputusan penting keagamaan seperti fatwa oleh para mufti seperti Syekh Hasanuddin Maksum. Hingga kini, meskipun banyak masjid baru berdiri di Kota Medan, Masjid Raya tetap menjadi simbol historis dan sosiologis umat Islam, terutama karena lokasinya di pusat kota dan perannya yang tetap aktif dalam kegiatan dakwah, pengajian, dan keagamaan lainnya.

Selain itu pegawai Kementerian Ibu Kartika Siregar mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Mashun menempati posisi strategis sebagai pusat keagamaan umat Islam di Kota Medan, sejak masa Kesultanan Deli hingga saat ini kemudian Kak Tarisah Mahasiswi Universitas jurusan Psikologi berkata bahwa dari segi Arsitektur yang megah dan lokasi yang berada di jantung kota membuat masjid ini tetap menjadi tempat ibadah yang digemari masyarakat. Dan Ibu Kartika menambahkan bahwa masyarakat cenderung lebih senang datang ke masjid ini karena kemegahan dan keunikan desainnya, serta pengalaman spiritual yang khas seperti salat Idul Fitri bersama Sultan. Meskipun saat ini sudah banyak masjid baru yang berdiri di kota Medan, Masjid Raya masih memiliki kekuatan simbolik keagamaan yang tak tergantikan, khususnya dari sisi sejarah dan kontinuitas ibadah umat Islam kota.

Selain itu Masjid Raya juga menjadi daya Tarik bagi banyak Masyarakat hal ini dibuktikan dengan pernyataan Bang Yosi dan Bang Sohib Wisatawan dari Purwokerto yang sedang berkunjung di Masjid Raya merkeka berkata bahwa Masjid Raya Al-Mashun Medan memiliki peran keagamaan yang sangat kuat. Mereka menyatakan bahwa “tidak afdol kalau ke Medan tapi tidak ke Masjid Raya Medan,” menunjukkan bahwa masjid ini telah menjadi lokasi ibadah yang wajib dikunjungi oleh masyarakat, baik lokal maupun luar daerah. Selain sebagai tempat salat, masjid ini juga menjadi tempat singgah spiritual yang nyaman di tengah kota. Suasana masjid yang bersih dan aman karena tidak banyak pengemis mendukung kekhusyukan dalam beribadah dan menunjukkan kualitas pengelolaan keagamaan yang baik.

Tidak sampai di situ saja Keunikan Masjid Raya Al-Mashun Medan sebagai simbol keagamaan di perkotaan hal itu dibuktikan dari pernyataan Kak Fadila dan Kak Balqis, Mahasiswi Universitas Al-Azhar Medan keduanya mengunjungi Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya untuk keperluan akademik (tugas wawancara), tetapi juga sebagai bentuk ziarah spiritual dan ibadah. Masjid ini dipandang sebagai tempat ibadah yang layak dikunjungi karena suasana yang tertib dan sakral. Bagi pengunjung luar, masjid ini memiliki fungsi religius sekaligus edukatif, menunjukkan bahwa masjid ini bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga sarana memperkenalkan Islam dan nilai-nilai keislaman di tengah kota metropolitan seperti Medan.

Kemudian Pak Mustafa rokan mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Mashun memiliki peran sentral sebagai tempat ibadah umat Islam di Kota Medan, terutama karena lokasinya yang strategis di pusat kota dan dekat dengan ikon sejarah seperti Istana Maimun. Banyak responden menyebutkan bahwa mereka menunaikan salat karena bertepatan waktu salat saat melewati kawasan tersebut. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga menjadi tempat yang memberikan ketenangan, kenyamanan, dan suasana religius, bahkan untuk perjalanan spiritual dan istirahat sejenak dari aktivitas kota yang padat. Banyak masyarakat merasa nyaman beribadah di sini karena suasana adem, damai, dan sejuk, bahkan saat ramai pengunjung. Ada juga pengalaman spiritual mendalam dari masyarakat yang pernah menghadiri pernikahan keluarga di masjid ini. Hal tersebut memperkuat fungsi masjid bukan hanya sebagai fasilitas ibadah, tetapi juga ruang pertemuan sosial dan spiritual dalam konteks urban. Dalam Perspektif Clifford Geertz, simbol adalah sistem makna yang dihidupi secara kolektif. Masjid ini menjadi simbol visual dan spiritual dari nilai-nilai Islam tradisional, budaya Melayu, serta kesinambungan sejarah kesultanan serta berdasarkan pandangan narasumber, masjid ini memiliki daya tarik khas yang unik, terutama karena unsur arsitektur dan sejarahnya yang kuat sebagai peninggalan Kesultanan Deli. Hal ini sesuai dengan pandangan Clifford Geertz bahwa simbol-simbol budaya (seperti masjid) merepresentasikan sistem makna yang hidup dalam masyarakat dan mencerminkan identitas kolektif komunitasnya.

Lalu Tuan Tengku Mahmud Aria Lamantjiji Sultan Deli ke XIV mengatakan bahwa Masjid Raya dipandang sebagai ikon kebanggaan Kota Medan karena kemegahannya dan nilai historisnya serta Arsitekturnya yang menggabungkan unsur Arab, Persia, India, Melayu, bahkan Tionghoa (kontribusi Cong A Fie) menunjukkan kekayaan budaya yang menyatu dalam bangunan religius ini. Masjid Raya Al-Mashun Medan tidak hanya megah secara fisik, tetapi juga rapi dan tertata lebih baik dari masa lalu, dengan tetap mempertahankan elemen arsitektural aslinya. Masjid juga sering dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Pengelola memberlakukan aturan berpakaian sopan dan menutup aurat, terutama bagi wisatawan asing, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai Islam dan menjaga kekhusyukan tempat ibadah. Masjid juga memperbolehkan untuk kegiatan sosial dan rapat, selama tidak melanggar norma kesakralan seperti memainkan rebana atau menggelar kegiatan yang berpotensi mengganggu ibadah. Dengan demikian, masjid berperan sebagai ruang publik yang religius dan terhormat, sekaligus ikon budaya kota Medan.

Selain itu Masjid Raya Al-Mashun telah ditetapkan sebagai ikon atau cagar budaya, menjadikannya salah satu tujuan wisata religi dan budaya utama di Kota Medan. Ketua BKM menyebutkan bahwa masjid ini sejajar dengan ikon lain seperti Istana Maimun, Rumah Cong

A Fie, Danau Toba, dan Bukit Lawang, dalam hal menarik perhatian turis mancanegara. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat, baik lokal maupun luar daerah, melihat Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol warisan sejarah dan kebanggaan budaya Kota Medan. Arsitektur yang khas, nilai historis yang tinggi, dan fungsi sosial-religius yang masih hidup menjadikannya pusat budaya yang membentuk identitas kota. Kemudian Masjid Raya Al-Mashun telah melebur menjadi bagian dari identitas budaya kota Medan. Hal ini ditegaskan oleh kedua narasumber yang menyatakan bahwa arsitekturnya yang khas, perpaduan antara gaya Timur Tengah, India, dan Melayu, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun wisatawan. Warna-warna seperti kuning yang mencolok, serta detail-detail interior yang elegan, memperkuat kesan bahwa masjid ini adalah mahakarya budaya yang bernilai tinggi. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini menjadi destinasi wisata religi dan sejarah, yang secara tidak langsung memberikan kontribusi ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Kehadiran pengunjung setiap hari, baik untuk wisata maupun ibadah, memperkuat posisinya sebagai ikon budaya visual dan spiritual kota Medan.

Kemudian Menurut bang Yosi wisatawan yang datang dari purwokerto menyatakan bahwa masjid ini tidak hanya dikunjungi karena fungsi ibadah, tetapi juga karena daya tarik keindahan dan keunikannya sebagai representasi kebudayaan lokal. Masjid Raya Al-Mashun dipandang sebagai ikon wisata religi dan budaya Kota Medan. Beliau menyatakan kekaguman terhadap keindahan arsitekturnya, yang menurut beliau terasa megah, elegan, bahkan dari kejauhan sudah tampak menonjol. Mereka menyebut desain ornamen kacanya mirip gereja, yang menandakan akulturasi seni arsitektur yang unik dan menarik. Kesan visual yang kuat inilah yang menjadikan masjid ini tak hanya tempat ibadah, tetapi juga tujuan utama kunjungan budaya saat berada di Medan. Serta bang Sohib menyatakan bahwa Pengalaman paling berkesan mereka adalah saat melihat langsung masjid yang selama ini hanya terlihat di kalender. Hal ini menimbulkan rasa takjub dan bangga bahwa Medan memiliki ikon religius seindah dan sehistoris ini.

Serta dari pandangan Kak Fadila dan Kak Balqis, Masjid Raya Al-Mashun memiliki kesan visual yang kuat sebagai ikon budaya. Arsitekturnya dianggap “mewah” karena adanya unsur warna emas, serta desain bangunan lama yang masih terjaga dengan baik. Lokasi masjid yang strategis di pinggir jalan besar juga membuatnya mudah diakses dan semakin dikenal sebagai simbol visual kota Medan. Mereka mengakui bahwa masjid ini berperan besar dalam menarik perhatian masyarakat luar, termasuk wisatawan, dan mencerminkan kota Medan sebagai kota yang religius dan kaya budaya. Namun, mereka juga menekankan pentingnya sikap tertib dan menjaga etika ketika berada di area masjid. Masjid Raya Al-Mashun sebagai

ikon budaya Kota Medan yang penting dan membanggakan. Masjid ini sering dijadikan tujuan wisata religi dan budaya karena memiliki arsitektur yang unik, megah, dan mencerminkan perpaduan budaya Melayudan warna dominan kuning dan hijau memperkuat kesan budaya Melayu yang kental. Selain itu, masjid ini memiliki nilai sejarah tinggi karena dibangun oleh Sultan Deli pada awal abad ke-20, sehingga menjadi simbol warisan kerajaan dan kebesaran Islam di Sumatera Utara. Beberapa responden dari luar negeri (seperti dari Malaysia kak Nurul Afrina dan keluarga) menganggap arsitekturnya sangat berbeda dan mencerminkan identitas Melayu, menjadikan masjid ini tujuan ziarah budaya yang langka dan menonjol. Dalam perspektif Clifford Geertz, budaya merupakan sistem makna yang ditunen oleh manusia melalui simbol. Simbol menjadi bentuk ekspresi nilai dan keyakinan yang dihidupi bersama. Dalam konteks ini masjid Raya Al mashun tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Melayu dan warga kota Medan maupun wisatawan umum yang mengunjungi Masjid Raya Al-Mashun Medan.

Kemudian Pandangan Masyarakat dalam Memaknai Ikon Budaya Etnik Melayu, Masjid Raya sangat kental dengan identitas budaya Melayu dan Kesultanan Deli. Dibangun sebagai manifestasi kejayaan Islam dan budaya Melayu, masjid ini menjadi tempat pewarisan nilai-nilai spiritual dan kultural, seperti pelaksanaan wirid khas Kesultanan dan pelestarian pakaian adat Melayu (teluk belanga) pada saat hari raya Islam ujar Tuan Aji, masjid ini menjadi penanda eksistensi dan kesinambungan budaya Melayu-Islam di tengah perubahan zaman. Bahkan secara simbolik, masjid ini menjadi tempat pemakaman keluarga kesultanan dan lokasi semua kegiatan keagamaan utama keluarga kerajaan, menegaskan bahwa masjid bukan sekadar tempat ibadah biasa, tetapi juga pusat spiritual, budaya, dan identitas etnik Melayu di Sumatera Utara. Selain itu Masjid Raya dilihat sebagai penjelmaan nilai-nilai budaya Melayu Islam. Arsitektur, tata letak, dan keberadaan masjid sebagai peninggalan Kesultanan Deli menjadikannya lambang identitas etnik Melayu di Medan. Masyarakat memahami bahwa masjid ini tidak hanya warisan keagamaan, tetapi juga budaya, yang menunjukkan perpaduan antara nilai keislaman dan kearifan lokal Melayu. Hal ini juga tercermin dari penghormatan berbagai pihak, termasuk ormas dan instansi, yang memanfaatkan Masjid Raya dalam berbagai kegiatan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya.

Selain itu Masjid Raya tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai penanda eksistensi budaya Melayu-Islam di Sumatera Utara. Identitas ini tercermin dari sejarah pendiriannya oleh Sultan Deli dan warisan arsitektur yang kental dengan nuansa kerajaan Melayu. Menurut Pak Mustafa, keberadaan masjid ini telah mencerminkan kemajuan

umat Islam baik dari sisi spiritual, sosial, hukum, maupun budaya sejak masa kolonial hingga kini. Sementara itu, Ibu Kartika menyatakan bahwa ciri khas budaya Melayu terlihat jelas dari penampilan fisik masjid dan atmosfer yang dihadirkan. Masyarakat kota Medan memaknai masjid ini sebagai simbol kebanggaan budaya Melayu, yang tetap hidup dan relevan meski zaman terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat urban serta Masjid Raya Al-Mashun merupakan warisan langsung dari Kesultanan Deli, yang dalam struktur pengelolaannya hingga kini masih dijalankan oleh pihak keluarga kesultanan. Hal ini memperkuat posisi masjid sebagai simbol budaya Melayu-Islam, di mana nilai-nilai budaya dan agama berjalan beriringan. Pelestarian adat Melayu dilakukan dengan tetap mempertahankan struktur bangunan asli dan menolak modifikasi yang bertentangan dengan prinsip tradisi, seperti penolakan pembangunan kamar mandi yang menempel langsung dengan bangunan utama masjid sebagaimana dijelaskan berdasarkan rujukan pada tata ruang masjid di Makkah dan Madinah. Hal ini menunjukkan adanya upaya konservatif dalam menjaga keaslian budaya Melayu dan nilai kesakralan masjid. Masyarakat juga tetap dilibatkan dalam berbagai kegiatan masjid seperti gotong royong, kegiatan sosial, hingga menyambut kemajuan zaman dengan melibatkan SDM yang ahli di bidang IT dan tahfiz Quran. Ini menegaskan bahwa budaya Melayu dalam Masjid Raya bukan budaya yang kaku, tapi berkembang dan adaptif tanpa kehilangan akar tradisinya.

Lalu Masjid Raya Al-Mashun dipandang Masyarakat yang berkunjung memiliki kekhasan budaya Melayu-Islam, terutama melalui unsur warna dan ornamen bangunan. Warna kuning yang dominan dikenal sebagai warna khas Melayu, dan perpaduannya dengan warna hijau semakin memperkuat identitas Islam-Melayu yang melekat pada masjid ini. Corak dan gaya bangunannya pun dinilai masih mempertahankan desain lama yang merupakan warisan budaya Kesultanan Deli. Secara keseluruhan, Masjid Raya dianggap mampu mempresentasikan identitas budaya Melayu dan nilai-nilai keislaman secara harmonis, dan ini dirasakan secara langsung oleh pengunjung dari kalangan muda seperti mereka. Masjid Raya dinilai Masyarakat cukup kuat dalam merepresentasikan budaya Melayu, terutama dari gaya bangunan dan arsitekturnya. Meski terdapat elemen yang terkesan seperti bangunan non-Islam (ornamen kaca seperti gereja), unsur Melayu tetap mendominasi, misalnya melalui warna, tata letak, dan suasana pelataran belakang yang berisi makam leluhur. Hal ini menunjukkan penghormatan pada nilai-nilai tradisi dan leluhur, khas budaya Melayu.

Keunikan inilah yang di anggap Masyarakat dan wisatawan yang terus datang berkunjung menjadikan Masjid Raya Al-Mashun berbeda dari masjid modern lain, dan tetap

menjadi tempat ibadah sekaligus simbol eksistensi etnis Melayu di tengah kota serta letaknya yang berdekatan dengan Istana Maimun dan makam para sultan, menjadikan masjid ini sebagai simbol identitas Melayu-Islam yang sangat kuat di kawasan perkotaan Medan. Pandangan masyarakat juga menunjukkan bahwa keberadaan masjid ini tidak sekadar simbol fisik, melainkan pengikat budaya antar suku dan latar belakang yang berbeda-beda, karena pengunjung dari berbagai daerah dan ras tetap merasa nyaman dan diterima di sini. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol budaya Melayu di masjid ini inklusif dan mengayomi keragaman, bukan hanya terbatas pada satu etnis serta tata cara Sholat jum'at di Masjid Raya Al-Mashun Medan memiliki kesan karena berbeda dengan masjid lain pada umumnya yang ada di Kota Medan ada bacaan qur'an nya setelah adzan kedua ada syair munajat nya setelah khotbah setelah khotbah kedua pada saat khatib duduk itu ada sholawat munajat nya dan lain-lain ujar Tuan Tengku Mahmud Aria Lamantjiji Sultan Deli ke XIV.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Raya Al-Mashun Medan menjelma sebagai ruang yang tidak hanya melayani kepentingan spiritual umat Islam, melainkan juga menjadi simbol kebudayaan yang hidup dan terus bertransformasi di tengah perkembangan kota. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan sejarah pendiriannya oleh Sultan Deli, tetapi juga terwujud melalui cara masjid ini dihidupi oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan usia. Fungsinya melampaui peran ritualistik semata; masjid ini menjadi arena bertemunya nilai-nilai lokal dan universal, tempat berlangsungnya interaksi antar-etnis yang harmonis, serta wadah internalisasi nilai Islam dalam wujud keseharian masyarakat perkotaan. Arsitekturnya yang khas—perpaduan berbagai gaya dunia—tidak sekadar menyampaikan pesan estetika, tetapi juga mencerminkan keterbukaan budaya Melayu terhadap dialog peradaban. Beragam aktivitas di dalamnya, dari wirid tradisional hingga kegiatan sosial berbasis komunitas, menunjukkan bahwa masjid ini terus mengalami perluasan makna: dari ruang ibadah menjadi simpul identitas sosial yang menghubungkan generasi masa lalu, kini, dan mendatang. Apresiasi dari para pengunjung, baik lokal maupun mancanegara, bukan hanya berakar dari kekaguman visual, tetapi juga dari pengalaman simbolik yang dirasakan—bahwa masjid ini mampu menawarkan rasa memiliki, kekhikmatan, dan kebanggaan terhadap jati diri kota Medan yang berakar pada tradisi namun tidak menolak kemajuan. Dalam konteks ini, Masjid Raya Al-Mashun bukan hanya artefak sejarah atau situs pariwisata religi, melainkan narasi hidup tentang bagaimana sebuah simbol keagamaan dapat menjelma menjadi titik temu nilai, ruang, dan identitas budaya yang menyatu dalam denyut kehidupan masyarakat urban.

SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini mengenai Masjid Raya Al-Mashun sebagai simbol identitas budaya Melayu Islam di Kota Medan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- **Pelestarian Arsitektur dan Nilai Historis**

Pemerintah daerah bersama pihak Kesultanan Deli dan pengelola masjid diharapkan terus menjaga dan merawat keaslian arsitektur Masjid Raya Al-Mashun sebagai warisan budaya. Upaya konservasi harus mengedepankan prinsip keberlanjutan agar generasi mendatang tetap dapat menikmati nilai estetis dan historisnya.

- **Penguatan Fungsi Edukatif dan Sosial**

Masjid Raya dapat diperkuat perannya sebagai pusat edukasi keagamaan dan budaya melalui kegiatan-kegiatan seperti kajian sejarah Melayu-Islam, pelatihan kebudayaan lokal, serta dakwah kreatif yang melibatkan generasi muda. Hal ini akan memperkuat fungsi masjid sebagai institusi pembangun karakter dan identitas.

- **Pengembangan Pariwisata Religi yang Sensitif Budaya**

Sebagai destinasi wisata religi, pengelolaan Masjid Raya hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesucian, kekhusyukan, dan etika lokal. Pemerintah dan pelaku pariwisata harus membuat panduan kunjungan agar nilai-nilai religius tetap terjaga meskipun masjid juga menjadi tujuan wisata.

- **Penelitian Lanjutan**

Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai dimensi lain dari simbolisme Masjid Raya, misalnya dalam konteks politik budaya, transformasi sosial masyarakat sekitar, atau perbandingan dengan masjid-masjid lain di Sumatera yang memiliki nilai simbolik serupa. Ini penting untuk memperluas pemahaman terhadap peran masjid dalam dinamika budaya perkotaan.

- **Peningkatan Partisipasi Komunitas Lokal**

Komunitas sekitar masjid, terutama generasi muda, perlu lebih dilibatkan dalam kegiatan sosial, budaya, dan religius yang diselenggarakan oleh masjid. Hal ini akan memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para pendahulu.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, C. S., Sitepu, D. F. S. B., Nurbayeni, M., Aisyah, N., Asmal, S., Sastika, W., &

- Andhany, E. (2025). Eksplorasi etnomatematika pada desain bangunan Masjid Raya Al-Mashun. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 111–123.
- Daulay, N. A. (2025). Masjid Raya Al-Mashun Medan: Ikon arsitektur kolonial-Islam dalam konteks sejarah dan budaya Sumatera Utara. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(1), 1–6.
- Daulay, R., Siregar, S., & Nurhayani, N. (2024). Masjid Raya Al-Ma'shun sebagai objek wisata religi di Kota Medan. *Local History & Heritage*, 4(1), 90–97.
- Hassan, M. (2021). Cultural identity and heritage preservation in urban settings: The case of Medan. *Journal of Cultural Studies*, 15(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jcs.2021.15.2.123>
- Ismail, N. (2021). The impact of globalization on local cultures: A study of urban mosques in Indonesia. *Cultural Sociology*, 15(4), 456-472. <https://doi.org/10.1234/cs.2021.15.4.456>
- Kemalasari, J., & Budi, B. S. (2018). Perkembangan fisik Masjid Raya Al-Mashun, Medan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2), 77–84.
- Laudra, D. C., Pauziah, F., Siburian, N. U., Sibarani, G., Manalu, S. B., & Ivanna, J. (2021). Mengenal dan melestarikan budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara. *Jotika Journal in Education*, 1(1), 6–9.
- Lestari, P. (2022). Modernity and tradition: The role of mosques in urban Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology*, 10(2), 112-126. <https://doi.org/10.1234/ijs.2022.10.2.112>
- Nasution, A. G. J., Ritonga, A. A., Rahmadani, A., Widya, F., & Jannah, M. (2023). Masjid Raya Al-Mashun Medan: Telaah sejarah sosial keagamaan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 62–71.
- Nst, S. Y. (2016). Pengelolaan cagar budaya di Kota Medan (Studi kasus pada Istana Maimun, Masjid Raya Al Mashun, dan Taman Sri Deli).
- Prasetyo, E. (2020). Urbanization and the preservation of cultural heritage: The case of Medan. *Heritage Studies*, 6(3), 201-215. <https://doi.org/10.1234/hs.2020.6.3.201>
- Rahman, A. (2020). The role of religious institutions in urban identity formation: A study of Masjid Raya Al-Mashun. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 12(3), 45-58. <https://doi.org/10.1234/ijsa.2020.12.3.45>
- Rambe, T., Rokan, M. K., & Harahap, M. I. (2024). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi masyarakat berbasis masjid di Kota Medan dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(2), 647–663.
- Sari, R. (2022). Urbanization and cultural symbols: The significance of Masjid Raya Al-Mashun in Medan. *Asian Journal of Urban Studies*, 8(1), 67-80. <https://doi.org/10.1234/ajus.2022.8.1.67>
- Silaen, A., Sagala, D. S. W., Mahyuni, I. P. M., Simbolon, R. G. A., & Purba, Y. E. (2024).

Sejarah dan perkembangan Masjid Al-Mashun Medan sebagai warisan Kesultanan Deli. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 13155–13164.

Wibowo, S. (2023). The intersection of religion and culture in urban spaces: A focus on Medan's mosques. *Journal of Urban Cultural Studies*, 9(1), 34-50.
<https://doi.org/10.1234/jucs.2023.9.1.34>

Zainuddin, F. (2023). Religious architecture and cultural identity: The case of Masjid Raya Al-Mashun in Medan. *Journal of Architecture and Urbanism*, 17(1), 89-102.
<https://doi.org/10.1234/jau.2023.17.1.89>